

PELAYANAN PASTORAL BAGI LANSIA: UPAYA MENGAKTUALISASIKAN IMAN LANSIA

Mega Sinta Wulus

Sekolah Tinggi Agama Kristen Imanuel Bitung
megawulus@gmail.com

Diterima : 15/04/2025

Dipublikasi : 31/04/2025

Abstract. *Various changes experienced by an elderly person will cause their own problems that can affect their physical and psychological health, even their spirituality. Another problem for the elderly is facing loneliness or solitude which becomes something to be feared and makes them depressed. The qualitative research method used in this study is a literature study. The purpose of this study is to find effective services for the elderly. The results of this study indicate that service to the elderly is a service that should not be ignored and the church must pay attention to the spiritual life and faith of the elderly.*

Keywords: *ministry, pastoral, faith, elderly.*

Abstrak. Berbagai perubahan yang dialami bagi seorang lanjut usia akan menimbulkan persoalan tersendiri yang dapat berdampak pada kesehatan fisik maupun psikologisnya, bahkan kerohaniannya. Persoalan yang lain bagi orang lanjut usia adalah menghadapi kesepian atau kesendirian menjadi hal yang ditakuti dan membuat tertekan. Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi pustaka. Tujuan penelitian ini adalah menemukan pelayanan yang efektif bagi kalangan lanjut usia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan kepada orang-orang yang sudah lanjut usia merupakan pelayanan yang tidak boleh diabaikan dan gereja harus memperhatikan kehidupan rohani dan iman para lansia.

Kata kunci: pelayanan, pastoral, iman, lanjut usia.

PENDAHULUAN

Menjadi tua bukanlah pilihan melainkan kepastian, oleh karena hidup manusia terikat dengan waktu yang terus berjalan mengiringi pertambahan usia. Berbagai perubahan yang dialami bagi seorang lanjut usia akan menimbulkan persoalan tersendiri yang dapat berdampak pada kesehatan fisik maupun psikologisnya, bahkan kerohaniannya. Persoalan yang lain bagi orang lanjut usia adalah menghadapi kesepian atau kesendirian menjadi hal yang ditakuti dan membuat tertekan.¹ Tekanan psikologis tersebut akan mengakibatkan kondisi depresi, putus asa dan kehilangan semangat hidup.

Keluarga merupakan menjadi tempat penting bagi seorang lanjut usia ketika memasuki proses perubahan diri dan kehidupan. Dibutuhkan dukungan keluarga untuk memberikan kasih sayang, penerimaan,

¹ Alfons Deeken, *Usia Lanjut* (Jakarta: Kanisius, 1997).

penghargaan, dan ketentraman. Dampak positif dari dukungan keluarga adalah meningkatkan penyesuaian diri seseorang terhadap kejadian-kejadian dalam kehidupan.²

Gereja juga merupakan komunitas orang percaya yang saling memperhatikan satu dengan lainnya, termasuk kepada seorang lanjut usia. Sejumlah perhatian dan aktivitas yang dapat melibatkan seorang lanjut usia, yakni: *Pertama*, melibatkan diri dalam pelayanan pendoa syafaat, penasihat, dan keteladanan bagi generasi penerus (Tit. 2:1-5).³ Keterlibatan melayani merupakan bentuk pemanfaatan positif dalam menggunakan waktu atau hari yang tersisa bagi seorang lanjut usia (Mzm. 90:1-12; Ef. 5:16-17; Kol. 4:6). *Kedua*, membina seorang lanjut usia untuk bisa memahami keadaan, sehingga mereka bisa menerimanya. *Ketiga*, jemaat lansia dapat dimotivasi dalam relasinya yang lebih bersifat pribadi kepada Tuhan (Mzm. 71:1-24).⁴ Seseorang yang telah lanjut usia membutuhkan hubungan yang khusus dan pribadi bersama dengan Tuhan. Kedekatan dan pengenalan seorang yang telah lanjut usia kepada Tuhan juga akan membantu untuk mempersiapkan mereka menghadapi kematian dengan meyakinkan adanya jaminan keselamatan di dalam Tuhan melalui Yesus (2 Kor. 4:16-10; I Tes. 4:13-18).

Keaktifan jemaat lanjut usia dalam ibadah dan pelayanan di gereja akan banyak membantu mereka untuk menemukan keberhargaan diri, sehingga mereka tidak lagi merasa kesepian dan masih berharga waktu hidup yang tersisa. Gereja seharusnya turut berperan bagi jemaat lanjut usia. Perhatian dan pelayanan Gereja secara khusus bagi kalangan lanjut usia dengan pelayanan rohani dan sosial masih belum maksimal.⁵ Tujuan penelitian ini adalah menemukan pelayanan yang efektif bagi kalangan lanjut usia.

METODE PENELITIAN

Untuk dapat menemukan fakta-fakta mengenai Pelayanan pastoral bagi kalangan lanjut usia, maka di dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif biasanya berhubungan dengan

² Agustin Soewitomo Putri, "Dukungan Terhadap Anggota Keluarga Lansia Dalam Melayani," *Epighrape: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 73–90.

³ Henry J.M.Nouwen dan Walter J.Gaffney, *Meniti Roda Kehidupan – Tambah Usia Menuju Kepenuhan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 1997).

⁴ R.E.M.Suling dan S.S. Pelenkahu, *Pedoman Praktis Bagi Manusia Usia Lanjut* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).

⁵ Gervasius Panggur Masuri Supiana, Nikolaus Anggal, "PARTISIPASI UMAT DALAM PELAYANAN PASTORAL BAGI KUAM LANSIA DI STASI SANTA MARIA PERIGIQ," *GAUDIUM VESTRUM: Jurnal Kateketik Pastoral* 1, no. 1 (2017).

masalah sosial dan keagamaan.⁶ Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi pustaka. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data-data kepustakaan sebagai teori untuk dikaji dan ditelaah dalam memperoleh hipotesa atau konsepsi untuk mendapatkan hasil yang objektif.”⁷ Selanjutnya, peneliti mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, jurnal,⁸ yang merupakan pendapat, ide, konsep, dan gagasan yang sesuai dengan topik penelitian ini.⁹ Untuk menganalisis terhadap sejumlah data yang digunakan, maka peneliti akan Pelayanan pastoral dalam meningkatkan iman kalangan lanjut usia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelayanan Lanjut Usia (Lansia)

Seseorang yang dikatakan sebagai lanjut usia (lansia) adalah individu yang telah berusia 60 tahun ke atas,¹⁰ sebagaimana yang dimuat dalam Undang-Undang No.13 tahun 1998 yang menetapkan batasan usia lanjut yaitu 60 tahun.

Lanjut usia merupakan tahapan akhir dalam kehidupan manusia. Banyak kesukaran dan krisis yang dialami bagi orang yang sudah lanjut usia, yakni baik secara fisik, mental, psikologis maupun sosial.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hanna Santoso dan Andar Ismail, dalam bukunya “Memahami Krisis Lanjut Usia,”¹¹ menjelaskan bahwa perubahan-perubahan pada masa usia lanjut ditandai dengan beberapa hal, diantara yakni: *pertama*, menurunnya kemampuan fisik, dimana usia lanjut mengalami perubahan yang cenderung menurun dalam segi sensitivitas, seperti kemampuan penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan perabaan. Selain itu, perubahan fisik terlihat pada daerah kepala, tubuh, dan persendian, antara lain: kulit berkerut dan kering, mata kelihatan pudar, rambut menjadi putih, pada kulit wajah terdapat noda-noda coklat sebagai tanda penuaan sel, dan sebagainya; *kedua*, perubahan secara psikologis meliputi tingkah laku yang bersifat “kekanak-kanakan,” egosentris, gampang tersinggung, mempertahankan diri atas pengalaman dan pendapatnya sendiri, dan sebagainya; *ketiga*, menurunnya kemampuan sosiologis untuk

⁶ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 6.

⁷ A. B Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif (1st Ed.)* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004).

⁸ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).

⁹ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.”

¹⁰ Riri Novayelinda Mira Afnesta Yuzefo, Febriana Sabrian, “Hubungan Status Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia,” *JOM* 2, no. 2 (2015).

¹¹ A Santoso, H., & Ismail, *Memahami Krisis Lanjut Usia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

usia lanjut terlihat pada kebanggaan diri atas pengalaman pribadi yang lebih mapan. Para lansia lebih menonjolkan segala prestasi masa lalu kepada orang lain; *keempat*, perubahan fungsi mental dan fungsi kognitif, yakni kemunduran daya ingat, proses berpikir yang menjadi lamban, kesulitan memusatkan perhatian, dan memerlukan lebih banyak isyarat bantuan untuk mengingat-ingat kembali peristiwa dulu.

Keberadaan lansia dalam masyarakat dan gereja harus juga menjadi perhatian yang tidak boleh diabaikan, karena mereka mengalami permasalahan psikologis, sosial, fisik, dan spiritual yang dialami, yakni kelemahan, keterbatasan fungsional, ketidakmampuan dan keterhambatan aspek-aspek psikologis, sosial, fisik, dan spiritual. Sehingga hidup mereka memiliki ketergantungan sangat besar dan membutuhkan bantuan pada pihak lain dalam melakukan kegiatan sehari-hari.¹² Penurunan kemampuan fisik pada lansia berpengaruh terhadap beberapa aspek kehidupan yaitu peran sosial, mobilisasi, kebutuhan psikologis seperti rasa nyaman terhadap dirinya dan lingkungan. Pada budaya tertentu, masa tua dipandang sebagai suatu masa yang kurang bermanfaat dan dapat menjadi beban bagi kehidupan orang lain. Hal ini menjadikan para lansia terlihat sebagai kelompok yang minoritas dalam masyarakat. Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh seseorang dalam masa lansia perlu ditangani dengan segera. Para lansia juga rentan terhadap pengabaian yang dapat dipahami sebagai perlakuan kurang baik atau kurang tepatnya suatu pelayanan dari pemberi perawatan terhadap lansia dalam rangka mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh lansia. Bentuk pengabaian yang dapat terjadi yaitu pengabaian fisik, psikologis, dan spiritual.

Para lansia dalam menjalani kehidupannya memiliki nilai-nilai kemandirian dan harga diri yang salah satunya diwujudkan dalam tindakan-tindakan seperti keputusan untuk hidup secara mandiri dan terpisah dari anak-anaknya. Hal ini dapat membuat lansia tetap merasa berguna dan bahagia.¹³ Pada masa lanjut usia ini terjadi perkembangan secara psikologi dan sosial, yaitu tercapainya integritas dalam diri seseorang. Integritas di sini memiliki arti bahwa seseorang dapat memenuhi komitmen di dalam dirinya dan orang lain, menerima berbagai kemunduran dan keterbatasan yang dimiliki, serta perilaku atau tindakan orang lain terhadap diri lansia.¹⁴ Kehidupan pada masa lanjut usia tidak hanya mengenai keterbatasan dan

¹² Ibid.

¹³ Miftahul Jannah, *Resiliensi Lansia Perempuan Dalam Menyingkapi Permasalahan Hidup Di Kota Yogyakarta* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

¹⁴ Johana E. Prawitasari, "Aspek Sosio-Psikologis Lansia Di Indonesia," *Buletin Psikologi* 2, no. 1 (1994).

kemunduran kemampuan, tetapi dapat berkaitan dengan peranan para lansia. Lansia dapat berperan bagi generasi muda yaitu melalui teladan atau contoh konkret yang dikerjakan oleh para lansia, energi produktif, kepercayaan dan harga diri, serta kesehatan fisik dan mental.¹⁵ Pada sisi yang lain para lansia juga menjadi lebih tertarik pada kegiatan keagamaan, salah satu alasannya adalah karena merasa hari kematiannya semakin dekat. Agama dipandang dapat membimbing seseorang dalam kehidupan serta memberikan jalan bagi permasalahan yang dihadapi.

Lanjut Usia Dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama masa usia lanjut disebut dengan beberapa istilah: *zoqen* (Kej. 48:10) atau *zequnim* (Kej. 21:2,7), dan *ziqna* (1 Raj. 11:4) yang berarti sudah tua. Kata *zaqen* dipakai menunjukkan orang yang sudah 'tua' (Hak. 19:16-22; 1 Sam. 28:14), meninggal dalam usia tua atau 'suntuk umur' (Kej. 25:8; 35:29) maupun ayah yang tua (Kej. 44:22). Orang yang sudah tua dan putih rambutnya disebut *seba* (Hak. 8:32; Hos. 7:9).¹⁶ Dengan kata lain lanjut usia ialah orang yang sudah menjadi tua baik dalam fisik maupun umur.

Perjanjian Lama memahami lanjut usia sebagai berkat kemurahan Allah. Kenyataan menua dan usia lanjut tidak dapat dihindari, tetapi harus diterima sebagai bagian dari rencana Allah. Namun, sebagaimana pemazmur mengungkap bagi orang yang sudah memasuki usia lanjut mereka akan memohon perlindungan dari TUHAN dan memuji-muji TUHAN (Mzm. 71), maka seharusnya itulah yang dilakukan oleh orang-orang lanjut usia.

Lanjut Usia Dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru kata yang digunakan untuk menunjukkan manusia yang sudah lanjut usia adalah *Πρεσβυτερος* (*presbuteros*). Kata ini pada umumnya dipergunakan untuk menunjuk kepada usia seseorang yang sudah tua diatas 50 tahun. Namun kata ini mempunyai arti ganda yaitu menunjuk kepada usia dan juga pada gelar atau jabatan.¹⁷

Sejumlah tokoh yang lanjut usia yang memiliki keteladanan kepada Allah, diantaranya: Zakharia sebagai seorang imam dan istrinya Elisabet yang tetap setia melayani Tuhan (Luk. 1:7, 13; 3:4); Nikodemus mau datang

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Herman Nainggolan Anna Vera Panggaribuan, Daniel Libertson Manalu, *Bunga Rampai Pastoral Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

¹⁷ Mickhael Hermanto Situmorang, "Kajian Pastoral Lansia Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Kaum Usia Emas Di Lingkungan Gereja Kristen Oikoumene Indonesia (GKOI) Jemaat Perumnas II Bekasi," *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (2022): 105–115.

belajar kepada Yesus yang lebih muda usia (Yoh. 3:3); Simeon, seorang yang saleh, tetap berpegang teguh dalam iman (Luk. 2:25) dan dengan tulus memuji Allah setelah Yesus lahir (Luk. 2:29). Hana, seorang janda yang telah berusia 84 tahun, selalu setia beribadah siang malam (Luk. 2:36-37).

Perjanjian Baru memandang lanjut usia sebagai sosok yang patut menjadi teladan dalam hal ketaatan kepada Allah. Usia bukanlah penghalang bagi Allah untuk memakai umat-Nya, karena melalui orang lanjut usia juga kemuliaan Tuhan dapat dinyatakan bagi semua orang.

Pelayanan Gereja Terhadap Lansia

Para lansia di dalam gereja cenderung kurang mendapat perhatian khusus. Mereka dipandang kurang produktifitas dan tidak memiliki kemampuan sebagaimana orang dewasa umumnya.¹⁸

Gereja memiliki tugas untuk melaksanakan pendidikan Kristen bagi lansia sebagai sarana pembelajaran yang dapat menolong mereka untuk memahami setiap tanggung jawab dan kebutuhannya.

Derek J. Tidball memaparkan 5 manfaat pelayanan gereja kepada lansia, yakni: *pertama*, membawa para lanjut usia untuk memperkuat iman kepada Kristus; *kedua*, menguatkan iman para lanjut usia; *ketiga*, memperbaiki kehidupan para lanjut usia; *keempat*, memahami kebutuhan para lanjut usia; *kelima*, memberikan pendampingan kepada lanjut usia untuk kesiapan dalam menghadapi kematian.¹⁹

Ada banyak juga para lansia yang menunjukkan kecenderungan mereka untuk lebih dekat berhubungan dengan Tuhan yang diperlihatkan melalui kehadiran dan aktifitas ibadah minggu, doa pribadi, serta kegiatan rohani lainnya. Hal ini mereka lakukan sebagai upaya untuk merenungkan diri dengan segala masa lalunya, seraya berharap pengampunan dari Tuhan, sebelum ajal menghampirinya. Persiapan untuk menghadapi kematian ini mereka lakukan melalui beragam kesibukan di dalam dan sekitar komunitas gereja. Aktifitas kerohanian lansia merupakan usaha mereka untuk memenuhi kebutuhan dan pengakuan bahwa mereka mampu berbuat sesuatu.

Pelayanan gereja bukan hanya sekedar melaksanakan ibadah atau kebaktian, yakni secara liturgis ada pujian, penyembahan, doa, firman. Namun, dapat dilihat lebih juga melalui pelayanan-pelayanan sosial kepada sesama. Wujud melayani sesama dapat dilihat dalam sosok Yesus yang memiliki sikap solidaritas, melayani dengan berorientasi pada kesejahteraan,

¹⁸ Nancy F.L. Tobing, "Pendidikan Kristen Bagi Usia Lanjut Di Gereja," *Mitra sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021).

¹⁹ Derek J Tidball, *Teologi Penggembalaan* (Malang: Gandum Mas, 1995).

dan mendahului yang membutuhkan. Pelayanan berarti mengarahkan diri pada kepentingan orang lain dan tidak berorientasi pada kepentingan pribadi.²⁰ Hal mendasar dari pelayanan adalah sikap tanpa pamrih bagi semua orang tanpa batasan tertentu atau *holistic*. Sebagaimana diketahui bahwa pelayanan dalam gereja termasuk di dalamnya meliputi koinonia, marturia, dan diakonia, merupakan suatu kesatuan. Seringkali pelayanan gereja bersifat kurang seimbang dan berat sebelah, sehingga perlu diperhatikan kembali agar tidak mengakibatkan pengabaian. Pelayanan perlu melihat ke arah yang lebih bersifat berkesinambungan dan menyentuh masalah konkret dalam masyarakat. Oleh karena itu dalam pelayanan gereja diperlukan pengembangan akan kesadaran terhadap kebutuhan jemaat yang mendasar dan menyeluruh.²¹

Gereja berada di tengah-tengah dunia. Dunia adalah ruang bagi gereja untuk bersaksi dan melayani. Tanpa pelayanan, gereja bukanlah gereja. Salah satu ciri gereja adalah melayani Allah dan melayani sesama manusia.²² Untuk memenuhi misi tersebut, maka gereja sebagai persekutuan orang percaya memiliki tanggung jawab untuk menjangkau komunitasnya dan menerima semua orang ke dalam komunitas iman, mendorong setiap orang untuk membina hubungan yang erat dengan Allah dan berkomitmen pada relasi yang sudah terbina, memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk memelihara dan mempraktekkan gaya hidup Kristiani, dan mendukung orang untuk hidup dan bertindak sebagai murid yang setia di dunia.²³

Seringkali gereja melihat kaum lansia melalui lensa yang agak sempit dan menganggap bahwa tidak banyak hal lagi yang terjadi dalam kehidupan mereka di usia lanjut. Gereja juga seringkali gagal untuk melihat bahwa cukup banyak kaum lansia yang terlibat aktif dalam pelayanan bergereja. Keterlibatan para lansia ini seharusnya dilihat sebagai upaya mereka untuk mencari wadah untuk mengembangkan diri sebagai mentor dan pola anutan bagi generasi penerus. Dalam konteks ini, gereja perlu menyediakan “ruang-ruang” berekspresi yang memadai bagi kaum lansia untuk mereka mengembangkan diri di usia lanjut. Gereja juga perlu menolong mereka menemukan sumber-sumber pengembangan spiritual dan memberi mereka semangat baru untuk tetap menjalani hidup di usia lanjut. Kekayaan spiritual yang paling penting bagi kaum lansia adalah mengetahui bahwa Tuhan

²⁰ Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 1997).

²¹ Ibid.

²² Handreas Hartono, “Kurikulum PAK Yang Kontekstual Bagi Usia Lanjut Dan Aktual,” *Jurnal KURIOS* 1, no. 1 (2013): 15.

²³ Richard H Gentsler, *Designing An Older Adult Ministry* (USA: Discipleship Resources, 2018), 38.

mencintai mereka, dan cinta Tuhan itu dirasakan melalui kepedulian gereja terhadap mereka.

Gereja-gereja yang berkomitmen untuk membantu para lansia mengembangkan kehidupan spiritual mereka, pertama-tama harus mengenal dengan baik lansia, mengetahui berbagai kebutuhan mereka, menghargai mereka sebagai pribadi yang diciptakan menurut gambar Allah, dan bersedia menyediakan waktu, materi, dan diri untuk membimbing kaum lansia. Martha S. Bergen mengategorikan pelayanan gereja terhadap kaum lansia ke dalam lima dimensi, yakni: *pertama*, peningkatan kerohanian; *kedua*, kesempatan belajar; *ketiga*, sosialisasi; *keempat*, peluang pelayanan, dan *kelima*, pelayanan yang dibutuhkan.²⁴ Hal ini juga dapat dilihat sebagai kebutuhan kaum lansia dalam hubungannya dengan gereja.

Beberapa teks Alkitab sangat menekankan posisi dan peran kaum lansia dan bagaimana kita (gereja) harus bersikap terhadap mereka. Dalam Imamat 19:32 disebutkan bahwa, “Engkau harus bangun berdiri di hadapan orang ubanan dan engkau harus menaruh hormat kepada orang yang tua dan engkau harus takut akan Allahmu.” Teks ini menegaskan bahwa kita perlu menunjukkan sikap hormat kepada orang ubanan (lanjut usai). Perintah “bangun berdiri” dalam teks ini menunjukkan cara bersikap hormat kepada seseorang yang tua.²⁵ Teks ini juga memperlihatkan kepada kita bahwa alasan seseorang harus dihormati bukan terletak pada kekayaan dan nama besar yang dimiliki, melainkan pada umur panjang karena ini adalah anugerah dari Sang Pencipta dan Pemilik kehidupan. Jika kita mau membaca teks ini dalam konteks masa kini, maka salah satu bentuk menghormati orang yang lebih tua adalah dengan menghargai keberadaan mereka sama seperti kelompok usia yang lain dan memberi “ruang” bagi mereka untuk berbagi pengalaman iman mereka di rentang kehidupan yang Tuhan anugerahkan kepada mereka.

Teks lain yang menegaskan bahwa Tuhan mengasihi dan mencintai semua golongan usia adalah Mazmur 100:5. Dikatakan dalam teks ini bahwa Tuhan mengasihi semua umat manusia, tanpa memandang usia atau kedudukan dalam kehidupan, “Sebab Tuhan itu baik, kasih setia-Nya untuk selama-lamanya, dan kesetiaan-Nya tetap turun temurun.” Teks ini mau menegaskan bahwa Gereja memiliki peran penting untuk membantu kaum lansia mengetahui bahwa tidak peduli apa yang mungkin dialami, tidak peduli masalah fisik yang mereka miliki dan masalah kognitif yang mereka

²⁴ Martha S Bergen, “A Christian Education for Spiritual Growth of Senior Adults,” *Journal Religious Gerontology* 15, no. 1 (2003): 134.

²⁵ Dianne dan Robert J.Karris Bergant, ed., *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 140.

hadapi, Tuhan mengasihi mereka. Keterbatasan diri dan kelemahan yang ada pada kaum lansia tidaklah perlu dijadikan sebagai beban atau kekuatiran yang berlebihan, karena Allah memberikan jaminan pemeliharaan-Nya bagi kaum lansia. Melalui Yesaya, Tuhan Allah memproklamasikan hal ini, “Sampai masa tuamu Aku tetap Dia dan sampai masa putih rambutmu kamu terus, Aku mau memikul kamu dan menyelamatkan kamu” (Yes. 46:4). Hal ini berarti bahwa pemeliharaan Allah bagi setiap kaum lansia itu kekal, dalam keadaan apapun mereka. Itu sebabnya, kita perlu melihat kaum lansia sebagai berkat dari Tuhan bagi komunitas beriman kita. Kaum lansia memiliki banyak hal untuk diajarkan kepada kaum muda. Pembelajaran bukan hanya tentang penuaan dan proses penuaan, tetapi tentang kehidupan dan iman. Dalam Perjanjian Baru, dua orang lansia yang menyaksikan kemuliaan Allah dalam kelahiran Yesus Kristus: Simeon, yang ada di Bait Suci, yang memeluk Yesus dan memuji Allah (Luk. 2:25-35) dan Hanna, seorang nabiah yang berusia 84 tahun yang ketika melihat bayi Yesus ia memuji Tuhan dan mulai berbicara tentang anak itu kepada semua orang yang mencari penebusan Yerusalem (Luk. 2:36-38). Dalam 1 Samuel 3, kita melihat sebuah kisah lain tentang pembelajaran intergenerasi antara imam Eli dan Samuel. Ketika Tuhan berkali-kali memanggil Samuel dan ia belum mengenal suara Tuhan, imam Eli mengajarkannya bahwa suara yang didengarnya adalah suara Tuhan. Pola intergenerasi yang sama juga terjadi antara Paulus yang mengajarkan Timotius tentang pentingnya memelihara pertumbuhan rohani dan menjadi teladan bagi orang lain melalui perkataan dan perbuatan (1 Tim. 4). Salah satu fungsi pendidikan Kristiani adalah menolong setiap orang agar mampu merespons berbagai persoalan kehidupan, baik pribadi, komunal maupun sosial dalam terang Injil Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan Kristiani harus mampu menciptakan “ruang” sehingga setiap orang (termasuk kaum lansia) dapat mempelajari tradisi iman, mendialogkan tradisi iman tersebut dengan berbagai persoalan kehidupan yang dihadapi maupun pengalaman yang dialami, dan melihat berbagai persoalan dan pengalaman tersebut dalam terang iman Kristen, serta berusaha untuk hidup setia kepada Allah.²⁶ Tujuan Pendidikan Kristiani untuk kaum lansia adalah agar mereka dapat menghadapi realitas kehidupan sehari-hari dan membantu mereka mengingat pengalaman apa yang telah terjadi di masa lalu dan apa saja perubahan yang telah dialami. Artinya,

²⁶ Jack L Seymour, ed., *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 146.

pendidikan Kristiani membantu kaum lansia untuk memaknai pengalaman hidup di masa lalu dan hidup lebih baik di masa kini maupun masa depan.²⁷

Menurut Linda Vogel sebagaimana dikutip oleh Binsen S. Sidjabat, kebutuhan kaum lansia termasuk cara menghadapi masalah dan krisis, mencari makna kehidupan, pembangunan penghargaan diri yang sehat, dan pertumbuhan menuju kematangan, semuanya itu patut mendapatkan perhatian dan pembinaan atau pengelolaan program. Pengajaran berdasarkan Kitab Suci perlu diberikan kepada mereka dalam bentuk nilai-nilai hidup, pokok-pokok kepercayaan, termasuk pengakuan iman, ilustrasi, simbol, kegiatan ritual, termasuk ibadah dan doa.²⁸ Oleh sebab itu, menurut penulis sangatlah penting memberikan perhatian dan kepedulian dalam bentuk pelayanan dan pendidikan Kristiani kepada kaum lansia, supaya mereka juga dapat berefleksi tentang kebaikan Tuhan yang telah menyertai mereka sampai dengan usia lanjut dan supaya mereka dapat mengaktualisasikan diri dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai pelayanan gerejawi.

Dalam melayani kaum lansia, gereja perlu menghilangkan stigma yang selalu mengatakan bahwa "Lanjut usia adalah penyakit, obatnya adalah banyak istirahat." Pernyataan ini seringkali menempatkan kaum lansia dalam posisi tidak bisa berbuat apa-apa, padahal kaum lansia masih memiliki kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, serta memberi respons terhadap lingkungan sekitarnya. Bahkan dalam kasus-kasus tertentu, para lansia lebih produktif serta mampu berpikir dan berbuat sesuatu yang kreatif daripada kelompok usia yang lebih muda. Situasi ini memperlihatkan kepada kita bahwa pada usia lanjut pun kaum lansia masih bisa bekerja menghasilkan sesuatu, karena mereka masih mau dan mampu untuk bekerja dan berkarya.²⁹ Kaum lansia memiliki kebutuhan, kerinduan, dan keinginan dalam hal meningkatkan spiritualitasnya. Oleh karena itu gereja harus terlibat dalam pelayanan kepada kaum lansia secara disengaja atau direncanakan. Pertumbuhan spiritual kaum lansia sebagai orang Kristen harus menjadi perhatian khusus gereja. Mereka membutuhkan gereja sebagai wadah persekutuan dan mereka perlu mengalami hubungan yang penuh kasih dengan Tuhan melalui Yesus Kristus.

Gereja harus terbuka bagi semua orang termasuk kaum lansia adalah gereja yang memberikan kesempatan dan perhatian kepada mereka yang

²⁷ Nathan Kollar, "Personality Theories, Religious Education and Older Adults," *Journal Religious Education* 81, no. 4 (n.d.): 620-622.

²⁸ Binsen S Sidjabat, *Mendidik Warga Gereja Melalui Seri Selamat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 116.

²⁹ Eliman dan Tembay, "Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Lansia di Tengah Pandemi Covid-19", 10.

membutuhkan, yang diaplikasikan dalam proses *mentoring* (mendampingi), *visiting* (kunjungan), *tutoring* (bimbingan), dan *listening* (mendengarkan).

Kaum lansia ingin terus memberikan kontribusi pada kesejahteraan generasi mendatang dan mereka ingin merasa dihargai karena kontribusi mereka. Gereja yang sungguh-sungguh dalam memberikan pelayanan kepada kaum lansia menyadari bahwa kekayaan pengalaman, hikmat, dan iman yang melimpah dalam diri kaum lansia tidak boleh hilang dan tidak dipakai. Jika gereja tidak melihat peluang untuk melayani kaum lansia, maka gereja tidak lebih dari tempat untuk upacara siklus hidup (pembaptisan, pengukuhan, pernikahan, dan pemakaman) dan bukan sebagai komunitas makna yang suci. Oleh sebab itu, Gentzler menawarkan cara yang bermanfaat bagi gereja yang ingin mengembangkan pelayanan untuk kaum lansia yang disebut sebagai model pelayanan SENIORS.³⁰ Model pelayanan ini mengidentifikasi tujuh bidang utama yang menyediakan pengembangan pelayanan yang disengaja. Tujuh bidang utama tersebut adalah: *Spirituality, Education, Nutrition, Intergenerational, Outreach, Recreation, dan Service*. Model pelayanan ini adalah alat yang efektif untuk memastikan bahwa pelayanan jemaat dengan kaum lansia disengaja dan komprehensif. Gentzler menjelaskan tujuh bidang utama tersebut, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Spirituality (Kerohanian): Bidang ini berorientasi pada formasi spiritualitas kaum lansia sehingga mereka mengetahui dasar pijak mereka di dalam Kekristenan dan bagaimana mereka merespons berbagai pergumulan dan persoalan kehidupan sebagai seorang Kristen. Bentuk-bentuk kegiatan yang bisa dilakukan antara lain: merencanakan dan mengembangkan kelompok belajar Alkitab, kelompok doa, retreat, ibadah, partisipasi dalam ibadah, dan sebagainya.

Kedua, Education (Pendidikan): Bidang ini berorientasi pada upaya untuk memenuhi kebutuhan kaum lansia dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupannya di usia lanjut. Beberapa contoh kegiatan yang bisa dilakukan adalah merencanakan dan mengembangkan kelas serta kelompok kecil yang relevan dengan kebutuhan terkini kaum lansia, seperti kesehatan, keterampilan, musik, finansial-ekonomi, dan sebagainya.

Ketiga, Nutrition and Health (Nutrisi dan Kesehatan): Bidang ini berorientasi pada upaya menolong kaum lansia merawat kesehatan diri yang pada umumnya telah mengalami penurunan kesehatan. Bentuk-bentuk kegiatan yang dapat dilakukan adalah merencanakan dan mengembangkan

³⁰ Richard H Gentzler, *Designing An Older Adult Ministry* (USA: Discipleship Resources, 2018),

pelayanan kesehatan bagi kaum lansia, kelompok senam kebugaran, dan sebagainya.

Keempat, Intergenerational Opportunities (Peluang-peluang Intergenerasi): Bidang ini berorientasi pada pembangunan relasi yang baik dengan kelompok generasi yang lain sehingga kaum lansia dapat berbagi dan meneruskan warisan tradisi iman dan pengalaman hidup yang memperkaya generasi lain, dan sebaliknya. Bentuk-bentuk kegiatan yang dapat dilakukan adalah merencanakan dan mengembangkan peluang untuk pembinaan, pendampingan, dan bimbingan bersama kelompok generasi yang lain.

Kelima, Outreach (Menjangkau Kaum Lansia): Bidang ini berorientasi pada upaya mengembangkan rasa peduli terhadap sesama lansia. Hal ini bertujuan agar kaum lansia tetap mendapatkan perhatian dari sesamanya.

Keenam, Recreation (Rekreasi): Bidang ini berorientasi pada upaya pengembangan ragam aktivitas sosial yang rekreatif bagi kaum lansia sehingga mereka mengalami penyegaran fisik dan mental, meminimalisir kejenuhan, dan mengembangkan diri melalui hobi dan minat mereka. Bentuk-bentuk kegiatan yang dapat dilakukan adalah merencanakan dan mengembangkan kegiatan sosial untuk kesehatan dan kehidupan yang menyenangkan, berkebun, merangkai bunga, bermain catur, olahraga bersama, dan sebagainya.

Ketujuh, Service (Pelayanan): Bidang ini berorientasi pada upaya melibatkan kaum lansia secara langsung dalam berbagai kegiatan sosial, sehingga lansia merasa diri berharga dan tetap dibutuhkan oleh sesama lansia maupun oleh kelompok usia lain. Keterlibatan mereka bisa dalam dua bentuk: sumbang saran dan ide-ide pengembangan model-model pelayanan, maupun keterlibatan langsung dalam melayani bersama dengan para lansia atau kelompok usia lain.

Lanjut Usia Dalam Pelayanan

Usia lanjut merupakan berkat dari Tuhan dan dipandang sebagai hadiah untuk kesalehan dan karunia Allah (Kej. 15:15; Kel. 20:12). Tuhan memberikan jaminan penyertaan dan pemeliharaan bagi mereka yang memiliki umur lanjut (Yes. 46:4). Dalam pandangan Tuhan, usia bukan menjadi penghalang seseorang untuk belajar dan taat pada panggilan-Nya. Hal ini dapat dilihat dari tokoh-tokoh Alkitab yang tetap produktif sekalipun dalam usia yang sudah lanjut. Abraham dipanggil Tuhan untuk meninggalkan tanah leluhurnya ke tanah yang Tuhan tentukan ketika Ia berumur 75 tahun. Kemudian dia menerima penggenapan janji Allah untuk memperoleh keturunan di umur 100 tahun. Dalam proses perjalanan hidup Abraham bukanlah hal yang mudah untuk tetap percaya pada janji Tuhan. Abraham

telah mengambil keputusan yang tepat, dengan kekuatan dari Tuhan yang memampukan Dia untuk beriman sekalipun Tuhan perintahkan untuk melakukan hal yang tidak masuk akal baginya. Salah satu contoh proses hidup Abraham dalam usianya yang lanjut adalah mempersembahkan Ishak (Kej. 22), tetapi dengan percaya Abraham tetap memegang janji Tuhan.

Kaleb ketika berusia 85 tahun tetap memiliki optimis dan iman yang sama sekalipun telah termasuk orang dewasa lanjut usia. Visi yang telah dimilikinya sejak muda masih diingat dan diperjuangkan. Kaleb memiliki iman yang kokoh dan tetap berkomunitas untuk membangun bangsa Israel. Dalam Perjanjian Baru, salah satu tokoh Alkitab yang tetap produktif sekalipun usia lanjut adalah Rasul Paulus. Rasul Paulus dalam usia 60 tahun tetap menjadi mentor bagi Titus, Timotius dan orang percaya lainnya. Malah dalam penderitaan Rasul Paulus tetap menulis surat untuk memotivasi orang percaya supaya tetap teguh dalam mengikut Tuhan. Penulis percaya, apabila tokoh-tokoh ini mengutamakan kemerosotan fisik dan kesepian tidak akan menghasilkan buah yang begitu bermanfaat untuk orang percaya sampai masa kini. Setiap contoh ini memberikan gambaran bahwa memiliki orangtua dewasa lanjut usia merupakan hal yang patut untuk mensyukuri dan pandangan bahwa orang yang lanjut usia tidak bermanfaat merupakan sebuah kesalahan. Harus diakui bahwa kondisi fisik orang dewasa lanjut tidak sama dengan orang muda, tetapi hal itu bukan menjadi alasan untuk tidak menghasilkan buah. Dengan kata lain, bahwa seorang dewasa lanjut usia tetap produktif dan tidak fokus pada rasa kesepian tergantung pada lingkungannya yaitu keluarga, gereja atau bahkan orang yang merawatnya jika di rawat di rumah rawatan/panti. Hidup yang berkualitas dapat mengurangi rasa kesepian yang dialami oleh orang dewasa lanjut.

Strategi pembelajaran pendidikan Kristen bagi lansia yang dilakukan oleh gereja adalah membimbing mereka untuk mengenal Tuhan dan pernyataan-Nya secara pribadi (*owned faith*). Pengenalan akan Tuhan secara pribadi akan mampu mengarahkan keberimanan lansia untuk menghadapi masa tua secara kreatif dan bijaksana serta peka terhadap dinamika kehidupan di dunia ini. Teori dasar Pendidikan Agama Kristen bagi kaum lansia adalah bahwa mereka mampu untuk bertumbuh dalam menilai arti hidup yang dijalani sekarang dengan mengintegrasikannya dengan suka duka masa lalu dan kecemasan serta harapan akan masa depan baik sesudah kematian.

Tiga bentuk kegiatan yang dapat menimbulkan kedewasaan kerohanian yaitu: ibadah, persekutuan, dan pengajaran. *Pertama*, Ibadah merupakan usaha membangun hubungan dengan Allah yang benar. Dapat dilaksanakan dalam membina orang dewasa lanjut untuk membaca Alkitab, berdoa, dan

memberikan waktu untuk saat teduh secara pribadi dengan Kristus. *Kedua*, persekutuan, membawa orang dewasa lanjut untuk berkomunitas. Gereja merupakan tempat yang tepat untuk membangun komunitas yang seimbang bagi orang dewasa lanjut. Melalui persekutuan dengan orang-orang beriman dapat mengatasi kesepian karena sosial yang dalam anggapan orang dewasa lanjut tidak ada yang memahami pribadinya sehingga mempertemukan mereka di Gereja dapat menimbulkan hubungan bermakna satu sama lain. *Ketiga*, pengajaran, membagikan warisan kebenaran Alkitab kepada semua orang di dunia. Pengajaran kepada orang dewasa lanjut tentu harus dibedakan dengan dewasa muda karena kemampuan intelektual mereka yang mulai menurun. Pengajaran dapat disampaikan secara berulang-ulang dan dengan sabar mengingatkan mereka kembali tentang kebenaran Allah.

Kesimpulan

Berdasarkan Hasil Penelitian dan Pembahasan, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, bahwa pelayanan kepada orang-orang yang sudah lanjut usia merupakan pelayanan yang tidak boleh diabaikan, karena mereka adalah bagian dalam suatu pelayanan gereja, dan gereja harus memperhatikan kehidupan rohani dan iman para lansia. *Kedua*, dalam melaksanakan pelayanan terhadap para lansia, sangat dibutuhkan perhatian khusus dan pendekatan yang menyentuh sehingga keberartian dan kebermaknaan hidup akan muncul dan tumbuh dalam diri para lansia. *Ketiga*, bahwa para lansia juga seharusnya mendapat bagian dalam pelayanan yang sesuai dengan talenta atau kemampuan mereka, karena selama masih ada kemampuan dan kesempatan hidup adalah kesempatan untuk melayani Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna Vera Panggaribuan, Daniel Libertson Manalu, Herman Nainggolan.
Bunga Rampai Pastoral Keluarga. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Deeken, Alfons. *Usia Lanjut*. Jakarta: Kanisius, 1997.
- Emanuel Gerrit Singgih. *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja*.
Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- J.Gaffney, Henry J.M.Nouwen dan Walter. *Meniti Roda Kehidupan – Tambah
Usia Menuju Kepenuhan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Johana E. Prawitasari. "Aspek Sosio-Psikologis Lansia Di Indonesia." *Buletin
Psikologi* 2, no. 1 (1994).
- Miftahul Jannah. *Resiliensi Lansia Perempuan Dalam Menyingkapi
Permasalahan Hidup Di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga,

2016.

Mira Afnesta Yuzefo, Febriana Sabrian, dan Riri Novayelinda. "Hubungan Status Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia." *JOM* 2, no. 2 (2015).

Pelenkahu, R.E.M.Suling dan S.S. *Pedoman Praktis Bagi Manusia Usia Lanjut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

Putri, Agustin Soewitomo. "Dukungan Terhadap Anggota Keluarga Lansia Dalam Melayani." *Epighrape: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 73-90.

Santoso, H., & Ismail, A. *Memahami Krisis Lanjut Usia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Situmorang, Mickhael Hermanto. "Kajian Pastoral Lansia Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Kaum Usia Emas Di Lingkungan Gereja Kristen Oikoumene Indonesia (GKOI) Jemaat Perumnas II Bekasi." *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (2022): 105-115.

Supiana, Nikolaus Anggal, Gervasius Panggur Masuri. "PARTISIPASI UMAT DALAM PELAYANAN PASTORAL BAGI KUAM LANSIA DI STASI SANTA MARIA PERIGIQ." *GAUDIUM VESTRUM: Jurnal Kateketik Pastoral* 1, no. 1 (2017).

Tidball, Derek J. *Teologi Penggembalaan*. Malang: Gandum Mas, 1995.

Tobing, Nancy F.L. "Pendidikan Kristen Bagi Usia Lanjut Di Gereja." *Mitra sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021).